

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Jenis dan Tingkatan Hasil Belajar

a. *Mnemonic*

Kata *mnemonic* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu kata “*mnemosyne*” yang berarti dewi memori/ ingatan. Belajar secara *mnemonic* adalah nama lain dari belajar dengan jembatan keledai. Pemanfaatan dalam penggunaan belajar versi ini memiliki pemaknaan saling terhubung antara pemahaman dengan sesuatu yang dipelajari.⁹ Teknik memori atau *mnemonic* merupakan suatu sistem tentang “kode memori” yang memberikan daya ingat seseorang sepenuhnya ingat dengan sempurna apapun yang ingin diingatnya, dengan kata lain bahwasanya *mnemonic* suatu jenis teknik mengingat.

Menurut S. Wojowarsito dan Wasito Tito, *mnemonic* berasal dari kata *mne'monics* yang berarti kepandaian dalam menghafalkan.¹⁰ Sedangkan menurut Stine, *mnemonic* adalah kemampuan seseorang untuk mengasosiasi kata-kata atau gagasan dengan sebuah gambar.¹¹ *Mnemonic* adalah sesuatu upaya dalam meningkatkan memori.¹² Dengan hal ini dapat diuraikan bahwa *mnemonic* ini dikategorikan sebagai salah satu menstrategikan pembelajaran dalam peningkatan daya ingat individu supaya ingatan mampu terserap dan tersimpan secara baik dalam memori individu dengan menggunakan bantuan jembatan keledai dalam

⁹ Erwin kurnia Wijaya, “Pemanfaatan Modul *Mnemonic* (Model Ingatan) dalam Pembelajaran Program Paket C untuk Meningkatkan Hasil Belajar,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 8, no. 1 (2010): 4, <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/994>.

¹⁰ S. Wojowarsito dan Wasito Tito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia, Indonesia Inggris dengan Ejaan yang Disempurnakan* (Bandung: Nasta, 1980), 2

¹¹ Jean Marie Stine, *Double Your Brain Power, Meningkatkan Daya Ingat Anda dengan Menggunakan Seluruh Otak Anda* (Jakarta: Gramedia, 2002), 23.

¹² Kenneth Highee, *Mengasah Daya Ingat* (Semarang: Dahara Prize, 2003), 4.

proses penyimpanan dan pengkodean yang telah tersimpan dalam ingatan.

Jenis teknik ini jika dikaitkan kedalam suatu pembelajaran yang melibatkan ketergunaan daya ingat siswa begitu sangat penting. Untuk pengertian belajar memiliki berbagai arti salah satunya menurut Sudjana bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Terjadinya perubahan ini meliputi mengenai pengetahuannya, pemahamannya, keterampilannya, kecakapannya, dan aspek lainnya pada individu.¹³ Dalam hal ini memberikan tujuan yang sangat jelas untuk setiap proses terkhususnya dalam menghafalkan yaitu untuk mendapatkan dan memberi peningkatan seseorang tersebut mengenai pola sikap positif, keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan lain yang dimilikinya.¹⁴

Berdasarkan keterangan tersebut dapat terlihat tujuan jenis *mnemonic* untuk tercapainya hasil belajar siswa, di antaranya:

- 1) Mempermudah orang dalam mengingat pengetahuan dalam segala hal secara terperinci dengan menyalurkan dan menggabungkan hubungan dengan suatu kejadian yang ada pada dirinya.
- 2) Memudahkan orang dalam mengingat kembali pengetahuan lama yang tersimpan.
- 3) Mengefektifkan informasi dari *short-trem memory* (memori jangka pendek) menjadi *long-trem memory* (memori jangka panjang) dengan berbagai upaya yang ada.¹⁵

Banyak sekali pendapat yang menyatakan *mnemonic* suatu jenis teknik yang memudahkan dan memberi menjaga menghafal dalam setiap kata bahasa yang belum dikenali dengan upaya menggabungkan pikiran dalam usaha

¹³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), 28.

¹⁴ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran* (Parepare: Kaffah Learning Center, 2019), 8.

¹⁵ Erwin kurnia Wijaya, "Pemanfaatan Modul *Mnemonic* (Model Ingatan) dalam Pembelajaran Program Paket C untuk Meningkatkan Hasil Belajar," 5.

peningkatan ingatan seseorang dengan usaha mengingat dengan cara yang mudah ke suatu hal yang baru. Belajar meningkatkan ingatan menghafal dengan cara ini pada intinya semua berfungsi sama-sama memperkuat ingatan dan mempermudah belajar dalam menghafalkan.

Dalam penerapannya *mnemonic* dalam belajar, siswa diatur untuk memilih menggunakan daya ingat yang dimilikinya serta menggunakan daya usaha berfikir. Dengan kata lain *mnemonic* secara ringkas memberi arti sebagai bantuan pengingat yang baik dalam bentuk informasi besar atau jumlah banyak yang terlibat dengan tiga unsur yaitu pengkodean, pemeliharaan, dan mengingat kembali.¹⁶ Usaha daya mengingat bukan hanya pelatihan menghafal sebanyak-banyaknya saja, tetapi juga ditambahi dengan mempelajari upaya mengingat secara lebih baik. Kunci utama menghafal dalam hal ini mampu mengerti apa yang dihafalkan agar tidak terlupakan dengan mudah. Karena inilah *mnemonic* dapat mengoptimalkan daya ingatan lebih bagus yang dilalui pelatihan yang dilakukan.

b. *Information Processing*

Di setiap pembelajaran akan memberikan hasil belajar sesuai dengan tujuan awal yang ditentukan. Penggambaran yang telah di dapat dari tujuan belajar ini, akan memunculkan hasil belajar yang mampu terciptanya strategi pembelajaran. Mengenai pengertian hasil belajar ini memiliki beberapa pendapat, salah satunya menurut Hamalik adalah suatu kejadian perubahan tingkah laku pada individu yang dapat diamati serta diukur pada tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dari perubahan yang dialami memberikan penyimpulan telah terjadinya pengembangan

¹⁶ Maylita Hasyim dan M. Joang Equator Sudjono, "Perbandingan Hasil Belajar Matematika melalui Eksperimental Metode *Mind Mapping* Dan Metode Mnemonik Ditinjau dari Tingkat Kemampuan Memori Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika (JP2M)* 1, no. 1 (2015): 10, <http://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/jp2m/article/view/189>.

dan peningkatan yang baik dari pada sebelumnya dan yang berawal belum mengetahui menjadi tahu.¹⁷

Pada proses penyimpanan kedalam memori jangka panjang dibutuhkan pemrosesan informasi secara mendalam dengan pengorganisasian atau pemaknaan. Informasi yang di dapatkan akan disimpan secara permanen dalam ingatannya. Dapat diakses kembali informasi yang tersimpan dalam ingatan dengan cara menyalurkan kembali terhadap memori jangka pendek melewati strategi tertentu. Apabila terjadinya hambatan pada proses mentransfer ingatan tersebut, maka dikatakan bahwa terlupakan ingatan tersebut. dengan inilah proses penyimpanan yang dibutuhkan untuk menyimpan kemudian dimasukkan dalam memori, dapat menggunakan strategi yang divisualisasikan ke dalam benak.

Ahli psikologi memberikan pendapat bahwa sistem ingatan memerlukan tiga hal penting, yaitu memberi kode (*encoding*), menyimpan (*storage*), dan mengeluarkan atau mengingat kembali (*retrieval*).¹⁸

1) Penyusunan kode (*encoding*)

Pada tahap ini, pesan yang ada diterjemahkan menjadi semacam kode yang dapat diterima dalam memori. Beberapa yang telah teralulsi akan masuk ke dalam kenangan yang terjadi baik disengaja ataupun tidak.

2) Penyimpanan (*storage*)

Tahap ini suatu informasi yang diseleksi dan diterima untuk disimpan ke dalam daftar (*sensory register*) dan jejak memori (*memory traches*) agar dapat diingat kembali. Dengan hal ini terjadi proses input di dalam sistem / pemeliharaan stimulus memori otak.

3) Mengingat kembali (*storage*)

Pada tahapan ini diinginkan dapat mengingat kembali dan menggunakan informasi yang telah

¹⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 30.

¹⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 145.

tersimpan ketika dibutuhkan dalam hasil pengolahan dan pembentukan informasi yang tersimpan pada memori otak. Apabila terjadi kegagalan pemrosesan, maka dapat dikatakan terjadi proses yang disebut dengan “lupa”.

Pengolahan informasi yang dikaitkan dengan pembelajaran yaitu kemampuan spiritual atau mental yang berupa melihat, mengamati/memperhatikan, berpikir, mengharapkan, dan mengevaluasi. Selama proses pembelajaran ini terdapat tiga proses yang memiliki kesamaan yaitu memperoleh informasi baru, transformasi, pengujian relevansi dan akurasi pengetahuan.¹⁹

Dengan adanya proses belajar pastinya dibutuhkan suatu cara atau rancangan yang tepat agar mendapat komponen yang saling berhubungan sehingga tercapainya tujuan belajar. Begitupun dalam belajar menghafal dibutuhkan pembelajaran yang mendasar dengan skala bertahap. Jenis belajar ini termasuk dalam bagian belajar kognitif, yaitu menambah dan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengertian, wawasan dan informasi tentang berbagai hal.

Ranah kognitif memiliki arti pengarahan yang memiliki pembahasan arah pembelajaran mengenai proses mental yang bermula dari tingkat rendah hingga yang lebih tinggi, yaitu evaluasi. Taksonomi Bloom membaginya dalam enam tingkatan secara hierarki. Dari tingkatan tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian inti, yaitu pengetahuan (*knowledge/* tingkat pengetahuan, *comprehention/* tingkat pemahaman) dan kemampuan (*application/* tingkat penerapan, *analysis/* tingkat analisis, *synthesis/* tingkat sintetis, *evaluation/* tingkat evaluasi). Hal inilah menunjukkan tujuan aspek kognitif mencakup pada keintelektual yang lebih sederhana. Ranah yang terlibat merupakan belajar yang mencakup kegiatan mental dan aktivitas otak yang memiliki keterkaitan adanya daya ingatan dan kemampuan berfikir intelektual.

Dalam strategi pembelajaran dengan hasil hafalan yang telah diperoleh akan munculnya sisi positif yaitu

¹⁹ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar* (Jakarta: Erlangga, 1989), 92.

terbangunnya rasa percaya diri dalam pembelajarannya dan juga rasa mandiri dari siswa. Strategi yang menjadikan salah satu tercapainya tujuan dari belajar yaitu dengan adanya kerjasama bagi antar siswa ataupun guru. Dengan mengembangkan kemampuan yang tertanam di dalam diri siswa harus melalui adanya interaksi satu sama lain dalam suatu lingkungan belajar hingga terjadinya umpan balik diantara keduanya.

Dalam upaya mengingat hafalan yang dilakukan memiliki proses yang berbeda dan semuanya memiliki jenis cara yang dapat memudahkan dan dalam mengingat memori yang telah tersimpan. Baik lancer ataupun tidak hafalan tergantung bagaimana cara informasi itu disimpan dan dicatat pada ingatan. Dengan hal inilah terdapat prinsip ingatan khusus atau dengan nama lainnya *mnemonic*, yang didalamnya terdapat keterlibatan kemampuan otak untuk penggabungan ide, kata-kata, dan khayalan.²⁰

Dari penjelasan di atas memberikan gambaran mengenai jenis dan tingkatan hasil belajar dalam menghafal yang memiliki suatu proses dengan tanda-tanda terjadinya perubahan berbagai aspek individu yang diperoleh melalui adanya interaksi ataupun pengalaman terhadap lingkungan untuk mencapai tujuan hafalan. Selain itu, setiap kegiatan-kegiatan belajar dengan memberikan penilaian ukur dalam ranah kognitif pada hasil belajar yang dilihat dari aspek penting seperti pemahaman dan pengaplikasiannya. Dengan selalu melatih diri dalam upaya mengingat, maka disinilah proses peningkatan akan terlihat pada diri individu.

2. Metode Tasmi'

a. Pengertian metode *tasmi'* Al-qur'an

Berdasarkan dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “metode” berartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu hal agar yang dikehendaki dapat tercapai. Adapun arti lainnya yaitu suatu kinerja yang bersistem dalam memberi kemudahan pelaksanaan kegiatan agar tercapainya tujuan yang telah ditentukan dengan kata

²⁰ Supa'at, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam* (Kudus: STAIN Kudus, 2017), 39-40.

lain metode berartikan suatu upaya yang sistematis untuk tercapainya tujuan tertentu. Jika dihubungkan dalam kegiatan pembelajaran, memiliki makna suatu cara yang digunakan seorang pendidik guna mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Definisi metode jika dalam penyajiannya memang dibutuhkan proses dan bahan ajaran kepada siswanya, salah satunya keterampilan pemilihan metode yang harus dimiliki guru.

Memasukkan suatu upaya dalam proses menghafalkan Al-qur'an seorang guru dapat memilih metode yang tepat agar siswanya lebih mudah menjalankan hafalan secara baik dan tidak memakan waktu yang cukup lama. Ada beberapa metode yang bisa saja mudah dalam pengembangannya dalam rangka menemukan titik terang alternatif yang baik dengan upaya memberikan bantuan dalam menghafal agar berkurangnya kendala-kendala dalam menghafalkan Al-qur'an. Dari hal ini, penerapan metode *tasmi'* menjadi upaya penguatan hafalan di dalam jati diri seorang tahfidz.²¹

Menurut Sa'adulloh, *tasmi'* ialah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada orang lain baik perseorangan maupun kepada jama'ah. Pemaknaan tersebut memberikan arahan bahwa proses yang dilakukan dengan cara memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, agar dapat diketahui titik kekurangan yang bisa muncul dari kelengahan dalam pengucapan baik huruf maupun harakat. Dengan hal ini seseorang mampu lebih berkonsentrasi dalam hafalannya.²²

Sedangkan menurut Raisya Ibnu Rusyd, *tasmi'* artinya memperdengarkan. Pemaknaan metode ini yang dimaksudkan memperdengarkan hafalannya kepada orang lain baik perseorangan ataupun berjama'ah dengan tujuan supaya calon tahfidz bisa mengetahui letak kelemahannya

²¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran: Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 7-8.

²² Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 54.

dalam menghafal setiap ayat Al-qur'an baik dari aspek tajwidnya maupun segi pengucapan huruf.²³

Istilah *tasmi'* ini sering sekali kita dengar terkhususnya masyarakat Jawa, yang dimana nama metode *tasmi'* lain dari metode dikenal sebagai istilah sema'an. Metode yang dilakukan dengan cara ini sangat familiar karena tidak hanya di dalam sekolah atau madrasah yang menerapkan akan tetapi dalam lingkup pondok pesantren sudah sering terlaksanakan, misal dengan teman sendiri maupun dengan senior yang lebih lancar.²⁴

Kegiatan dari sema'an ini sebelumnya memberikan anjuran bagi setiap penghafal untuk mengetahui strategi menghafal Al-qur'an diibaratkan memori otak dan kinerjanya. Dan bagi penghafal dianjurkan menyimak hafalannya kepada musyrifnya, yang bertujuan tak lain untuk mengetahui kekeliruan yang dihafalkan pada ayat-ayat tersebut sehingga dapat dibenahi kebenarannya secara langsung oleh musyrifnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pada penelitian ini metode *tasmi'* didefinisikan sebagai salah satu metode dari sekian banyaknya penggunaan metode untuk menghafalkan Al-qur'an dengan cara memperdengarkan di setiap ayatnya yang telah dihafalkan kepada orang lain baik perorangan maupun banyak orang akan mampu memberikan hal positif, bukan hanya mengetahui titik kesalahannya saja akan tetapi juga dapat memberikan dorongan pada diri sendiri agar semakin lancar dan berfikir akan pentingnya menjaga hafalan Al-qur'an.

b. Konsep metode *tasmi'*

Di setiap ayat-ayat Al-qur'an yang telah terlafalkan, diingat, bahkan dimuroja'ah dan diulang akan bersamaan di hati orang tersebut. Dari hal ini terdapat berbagai konsep dalam menjaga ayat yang sudah dihafal dengan sistem metode *tasmi'*, di antaranya:

²³ Raisya Maula Ibnu Rasyid, *Panduan Praktis dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 202.

²⁴ Wiwi Alawiyah Wahid dan Siti Asiyah, *Kisah-kisah Ajaib Para Penghafal Al-qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 174.

- 1) Setelah memiliki hafalan Al-qur'an baik setengah ataupun satu juz bahkan lebih, maka diharuskan untuk menyetorkan sendiri di depan gurunya/ *musyrifnya*.
- 2) Menjadwal untuk mengulang hafalannya minimal setengah juz sampai satu juz atau lebih tanpa melihat Al-qur'an kepada guru atau orang lain.
- 3) Ketika lupa dalam mengulang atau murajaah maka melakukan beberapa hal di antaranya, usahakan mengingat hafalannya dahulu tanpa spontan melihat Al-qur'an, apabila terdapat kesalahan sebab lupa bagian ayat maka berilah tanda pada ayat tersebut, jika kesalahan terletak pada ayat yang serupa dengan yang lain (*mutasybih*) maka berilah penulisan nomor halaman, nama surat dan juz tersebut, kemudian diletakkan bagian pinggir halaman.²⁵

c. Langkah-langkah metode *tasmi'*

Langkah yang tepat dalam metode ini yakni dengan membaca bersama yang dilakukan dua orang ataupun lebih yang dijadikan sebagai *partner* dalam mengucapkan hafalan secara bersama-sama dan mengeluarkan suara yang jelas, dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Membaca secara jelas
Ketika melakukan kegiatan ini *partner*-nya membaca *jahr* maka yang lain membaca pelan (*khafi*) begitulah seterusnya secara bergantian. Dalam cara ini setidaknya dilakukan minimal dua orang. Di antaranya dengan cara:
 - a) Persiapan
 - i. Peserta mengambil tempat duduk mengitari ustadz/ustadzahnya
 - ii. Ustadz/ustadzah menentukan partner bagi setiap siswa
 - iii. Setiap pasangan melafalkan hafalannya bersama partnernya baik ayat lama dan baru sesuai dengan intruksi yang diberikan

²⁵ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2011), 100.

- iv. Setiap pasangan menyetorkan hafalannya ke ustadz/ustadzahnya pada hafalan baru ataupun yang lama dihafalkan.
- b) Disemakkan ke *musyrif* tahfidz
Melakukan *muraja'ah* (mengulang hafalan) 5-10 halaman dibaca secara bergantian dan dengan jelas. Mengulang dengan cara *tasmi'* (memperdengarkan hafalannya kepada orang lain) dimulai pada bagian halaman depan ke belakang.
- 2) Menyetorkan hafalan baru
Dalam kegiatan ini dibentuklah *halaqoh* untuk mengulangi secara menerus bacaan yang telah di sima'kan atau menambah hafalan baru kepada ustadz yang mengampu tahfidz dengan beberapa cara sebagai berikut:
 - i. Membaca seluruh ayat yang baru dihafalkan secara bersama
 - ii. Bergiliran mengulang bacaan yang telah usai disemakkan secara bergantian dengan sistem *tasmi'* (sima'an)
 - iii. Menambah setoran hafalan baru di hari berikutnya
 - iv. Setelah selesai menghafal membaca do'a *khatmul Al-qur'an*.²⁶

d. Manfaat metode *tasmi'*

Menghafal Al-qur'an memang dibutuhkan pihak dari orang dan tidak dianjurkan sendiri tanpa adanya guru, karena di setiap bacaan yang susah (*musykil*) dengan kata lain belum memiliki penguasaan dalam mempelajari teori. Dengan kata lain peran seorang guru memang dibutuhkan untuk memberikan contoh dalam pelafalan maupun segi baca *makharijul* huruf. Adapun beberapa manfaat antara lain:

- 1) Diri pada penghafal akan lebih termotivasi untuk selalu giat bermuraja'ah, supaya bacaan Al-qur'an menjadi benar dan tetap terjaga hafalannya
- 2) Mengikuti kegiatan sima'an terhindarnya rasa jenuh dan lelah sehingga mampu mendapatkan tolak ukur

²⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-qur'an* (Jakarta: Diva Press, 2013), 98

daya ingat hafalan meningkat dan selalu memperhatikan unsur menjaga di setiap ayat Al-qur'an secara sempurna.

- 3) Hilangnya rasa grogi serta tidak percaya diri ketika membacakan ayat Al-qur'an di depan orang lain.
- 4) Terlatihnya diri supaya tidak terlalu tergesa-gesa dalam membaca Al-qur'an dan meperlancar hafalan.
- 5) Penguasaan dalam bacaan Al-qur'an dengan cepat serta benar. Dengan dilakukannya proses saling mengoreksi satu sama lain supaya terdeteksi letak kekeliruan yang terjadi.²⁷

3. Program Tahfidz Al-qur'an

a. Pengertian program tahfidz Al-qur'an

Terdapat pengertian dari kata “program” yang secara umum dapat diartikan sebagai “rencana”. Dapat diketahui arti program secara khusus memiliki makna suatu kesatuan atau unit kegiatan yang dilakukan dari suatu kebijakan dan berlangsung secara berkesinambungan yang dapat berlangsung dalam waktu panjang. Keterlaksanaannya program sering terjadi didalam sebuah organisasi yang melibatkan lebih dari satu orang yang saling terkait satu sama lain.²⁸

Sedangkan pengertian tahfidz Al-qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-qur'an, yang memiliki perbedaan makna. Dari kata tahfidz yang berarti menghafal. Kata dasar dari menghafal bermuasal dari kata hafal dengan arti telah masuk diingatan, mampu diucapkan diluar kepala (tanpa harus melihat catatan apapun). Tahfidz berasal dari lafadz *hafidho*, *yahfadhu*, *hifdhon* yang berarti “memelihara, menjaga, menghafalkan”. Dari pemaknaan menghafal dalam kenyataan yakni membaca berulang-ulang di setiap lafadz ayat-ayatnya maupun surat ke surat berikutnya dan

²⁷ Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-qur'an*, 32

²⁸ Suharsimi Arikunto, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 2-3.

begitupun seterusnya hingga mampu terekam di dalam daya ingat pikiran.²⁹

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal merupakan proses mengulang suatu hal baik dengan membaca atau mendengar. Apabila setiap pekerjaan yang dilakukan dengan sering mengulang akan menjadi mudah hafal.³⁰ Dari inilah dapat dikatakan tahfidz merupakan kegiatan untuk mengembangkan materi di dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali aslinya.

Sedangkan pengertian Al-qur'an jika dilihat dari segi etimologi merupakan *mashdar* dari kata *qara'a* yang berarti "bacaan". Dengan demikian Al-qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan melalui malaikat Jibril sebagai rahmat dan petunjuk dan pedoman bagi manusia dalam kehidupan secara mutawatir. Diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, yang memiliki pemaknaan bahwasanya mempelajarinya termasuk suatu ibadah.

Al-qur'an diturunkan oleh Allah SWT di antara tengah-tengah bangsa Arab yang pada waktu tersebut, mayoritas masih buta huruf atau belum mengenali huruf-huruf. Meskipun begitu terdapat banyak keistimewaan para bangsa Arab berupa daya ingat yang sangat kuat melihat fenomena, maka dianjurkan dengan menyelaraskan terhadap kondisi dalam memelihara dan menyiarkan Al-qur'an. Dari hal ini Nabi Muhammad SAW memerintahkan dan menganjurkan para ahli untuk menuliskannya.³¹

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pada penelitian ini dapat diartikan program tahfidz Al-qur'an merupakan suatu unit pelaksanaan yang dilakukan secara berkesinambungan melalui suatu proses untuk memelihara dan menjaga setiap

²⁹ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Ma'sum, *Menghafal Al-qur'an itu Gampang*, 20.

³⁰ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Dai'iyah Cet. 4* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004), 49.

³¹ Fenty Sulastini, "Efektivitas Program Tahfidzul Qur'an dalam Pengembangan Karakter Qur'ani", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, No. 1, Oktober (2019): 16, <https://ojs.pps-ibrahimiy.ac.id/index.php/jpii/article/view/166>.

makna yang ada di dalam Al-quran dengan menghafalkan serta selalu mengingatnya secara benar dan baik dengan tata cara serta syarat yang telah ditetapkan.

b. Hukum menghafal Al-qur'an

Mengenai hukum menghafal beberapa ulama menegaskan untuk selalu menjaga kemurnian yang terdapat di dalam Al-qur'an, karena pada dasarnya Al-qur'an merupakan kitab suci bagi pemeluk agama Islam sebagai pedoman hidup sekaligus sumber hukum. Firman Allah SWT yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril tidak dengan tulisan melainkan dengan lisan (hafalan), hal ini telah dibuktikan dengan dengan firman Allah SWT dalam surat al-A'la ayat 6-7 yaitu:

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى ۗ ۝٦ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ ۙ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ۝٧

Artinya: “kami akan membacakan (Al-qur'an) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya dia mengetahui yang telah terang dan yang tersembunyi.” (QS. al-A'la [87]:6-7)³²

Dari uraian ayat tersebut sudah memberikan penjelasan mengenai penyampaian isi di setiap ayat Al-qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Apabila dilihat ayat tersebut menunjukkan segi positif bagi umat Islam mengenai adanya penjaga keaslian Al-qur'an dengan menjadi seoran penghafal. Atas dasar ini terdapat beberapa ulama di antaranya menurut Ahsin W. menyebutkan hukum menghafal Al-qur'an yakni *fardhu kifayah*, dengan maksud dikhawatirkan terdapat perubahan dan memalsukan ayat suci

³² Al-qur'an, al-A'la ayat 6-7, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 21-30* (Jakarta: Kementrian Agama RI, Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 902.

Al-qur'an.³³ Begitu juga Sa'dullah memberi pendapat yang serupa

Diketahui dengan sangat jelas mengenai hukum menghafal Al-qur'an yaitu fardhu kifayah, yang berartikan apabila diantara para Muslimin sudah ada yang melaksanakan dalam menghafalkan, maka Muslimin lainnya dikatakan gugur kewajibannya. Namun apabila tidak ada seorangpun kaum Muslimin yang menghafalkan maka Muslimin lainnya mendapatkan dosa. Pada dasarnya memiliki prinsip *fadhu kifayah* bertujuan menjaga kesucian yang murni Al-qur'an dari pergantian, perubahan, dan pemalsuan seperti halnya kejadian terhadap kitab sebelumnya yang terdahulu. Dari hal ini dapat disimpulkan bukanlah wajib bagi setiap orang untuk menghafalkan, karena tidak ada firman Allah SWT yang mewajibkan untuk hal ini. Namun perlu diketahui bahwa menghafalkan Al-qur'an termasuk hal istimewa dan penting, karena sering sekali kita menjumpai seorang ulama dan ahli ijtihad merupakan seorang penghafal Al-qur'an.³⁴

c. Keistimewaan menghafal Al-qur'an

Seorang tahfidz Al-qur'an merupakan orang yang memiliki keberuntungan masuk golongan manusia pilihan Allah SWT dan istimewa karena ia seorang yang memuliyakan dan menjaga *kalamullah*, sehingga Allah SWT juga dapat memuliyakannya kembali. Berikut keutamaan menghafal Al-qur'an di antaranya:

- 1) Al-qur'an merupakan suatu pemberi syafaat pada hari akhir nanti bagi orang yang memahami, membaca, serta mengamalkannya.
- 2) Bagi setiap tahfidz Al-qur'an diberi janji mengenai pahala besar, tingkatan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, dan juga mendapat penghormatan di antara manusia lainnya.

³³ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 24.

³⁴ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Dai'iyah Cet. 4*, 75.

- 3) Al-quran menjadi *hujjah* atau pembela untuk pembacanya yang dijadikan sebagai pelindung dari siksaan api neraka nantinya.
- 4) Setiap para pembaca Al-qur'an yang memiliki kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus terkhususnya para penghafal Alqur'an akan dapat perlindungan dan mengajak kebaikan bersama para malaikat.³⁵
- 5) Orang yang menghafal Al-qur'an di golongan orang-orang berilmu. Sebagaimana dalam surat al-Ankabut ayat 49 yaitu:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ

بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: “*Sebenarnya, Al-qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang dzalim.*” (QS. al-Ankabut [29]: 49)³⁶

Dari sinilah bukti Allah SWT telah memberi kemudahan bagi tidak berdaya serta yang lemah untuk menjadi orang terpilih sebagai penghafal dan penjaga Al-qur'an, dengan inilah bentuk anugerah indah dan agung. Sehingga sudah sepatutnya untuk selalu istiqamah dan berhati-hati dalam menjaga Al-qur'an.³⁷

- 6) Mustajabnya setiap do'a (manjur)

Salah satu keistimewaan yang dimiliki dari para penghafal Al-qur'an yang belum tentu dimiliki orang lainnya yaitu keistimewaan mustajabnya setiap do'a (manjur). Penggunaan do'a ini dapat untuk urusan

³⁵ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-qur'an*, 73-75.

³⁶ Al-qur'an, al-Ankabut ayat 49, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 21-30* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 578.

³⁷ Nur Faizin Muhith, *Semua Bisa Hafal Al-qur'an (Semua Umur, Semua Profesi, Laki-laki dan Perempuan)* (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2013), 67.

dunia ketika masih hidup di dunia ataupun memanjatkan untuk kenikmatan akhirat kelak.

7) Mendapat syafaat di hari kiamat

Para tahfidz diberikan suatu anugerah besar dari Allah SWT karena dasarnya bacaan ayat Al-qur'an tidak ada yang tersia-siakan. Semua pasti memberikan keuntungan, dan Al-qur'an mampu memberi syafaat baik di dunia maupun akhirat.³⁸ Sebagaimana dalil hadits riwayat Imam Muslim yang berbunyi:

إِقْرَأِ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِيَنَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

Artinya: “*Bacalah Al-qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di kiamat.*” (HR. Muslim)³⁹

8) Terlindungi dari segala keburukan

Setiap orang pastinya memiliki keinginan indah dan tidak ingin tertimpa hal-hal keburukan baik dalam bentuk musibah serta lainnya. Namun kejadian kejadian buruk dapat muncul tanpa terduga. Bagi seorang menghafal Al-qur'an sepatutnya tidak mengkhawatirkan kejadian buruk karena dilindungi Allah SWT.⁴⁰

d. Syarat-syarat menghafal Al-qur'an

Ketentuan dalam mengambil suatu kebijakan memang seharusnya dilaksanakan dan direalisasikan. Begitupun ketentuan dalam menghafalkan Al-qur'an, sama halnya menjadi persyaratan yang dapat memudahkan diri untuk mencapai tujuan. Periode tahfidz memiliki beberapa syarat-syarat yang harus terpenuhi, antara lain:

³⁸ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: Alam Pena, 2016), 32.

³⁹ Abu Husain Muslim, *Shahih Muslim*, jilid 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 197.

⁴⁰ Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-qur'an Pedoman Membaca, Mengajar, dan Menghafal Al-qur'an*, 76-80.

1) Memiliki keikhlasan niat

Adanya niat telah memberikan peran yang utama dalam memulai semua kegiatan dan aktivitas. Dengan niat tersebut mampu menentukan kesikapan atau perlakuan yang dilakukannya. Menerapkan niat ikhlas dan juga benar serta bersungguh-sungguh maka sesegera mungkin akan mampu membawa seseorang ke tempat yang dituju, dan mampu melindungi diri terhadap kendala-kendala yang datang merintanginya dan menghambat proses menuju tempat tujuannya.⁴¹ Seperti dalil dalam QS. az-Zumar ayat 11:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya: “Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.” (QS. az-Zumar [39]: 11)⁴²

Dari penggalan ayat tersebut memberikan arahan bagi setiap manusia untuk berbuat hal kebaikan dengan niat yang ikhlas serta tulus dengan membuktikan niat merupakan segala amalan ibadah. Ketulusan ikhlas dalam niat memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang penghafal, karena niat juga dapat diibaratkan kendaraan untuk menghantarkan pada tujuan yaitu menghafalkan Al-qur’an.

Ketika niat telah tertancapkan di hati, segala rintangan, hambatan, maupun godaan besar tidak akan tergoyahkan. Menancapkan niat ikhlas dapat mengobarkan semangat jiwa dalam menjalani masa proses menghafal dengan mengetahui perihai yang ia hafalkan merupakan sumber bahagia di dunia dan akhirat. Meluruskan niat dengan ikhlas disini bermakna

⁴¹ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-qur’an*, 49.

⁴² Al-qur’an, az-Zumar ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Juz 21-30* (Jakarta: Kementrian Agama RI, Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 670.

untuk mencari ridha Allah SWT dan perlu diingat untuk jangan sekalipun terselipkan niat demi duniawi karena meluruskan niat merupakan bagian hal berat dan tersulit bagi seorang tahfidz Al-qur'an.

Keikhlasan adalah kepentingan dan unsur utama segala amal ibadah. Perlu diingat bahwa ikhlas sangat mudah terucapkan, namun dalam pengamalannya bukan hal gampang. Setiap kegiatan akan bernilai jika niat ibadah, dan apabila di setiap proses hafalan Al-qur'an setiap orang akan mudah dalam memahami di setiap bacaan lafadz di dalamnya.⁴³

- 2) Mampu mengosongkan pikiran yang ada di dalam jiwanya dari permasalahan atau pikiran-pikiran sekitar yang dapat mengganggunya sehingga mampu berpikir fokus dalam menghafalkan, dan dapat menjauhkan diri dari hal yang kemungkinan dapat merendahkan studinya dengan cara membersihkan diri dengan kebaikan.
- 3) Memiliki kesabaran dan keteguhan

Setiap orang dalam menjalankan kehidupan harus memiliki modal utama dalam kesabaran dan keteguhan, karena sangatlah jelas bahwa tidak selamanya seseorang mengalami kehidupan lancar atau kesuksesan. Hal ini juga dapat dirasakan oleh para pejuang tahfidz Al-qur'an. Sikap sabar dan teguh dijadikan salah satu faktor penting dalam berjalannya proses menghafalkan, disebabkan karena saat proses menghafalkan kemungkinan banyak sekali berjumpa berbagai macam hambatan atau rintangan (kendala), seperti gangguan serta kejenuhan karena suara kegaduhan, gangguan di dalam jiwa atau saat menghadapi ayat tersulit dihafalkan, dan lainnya, terutama dalam melestarikan penjagaan hafalan.

Awal mula menghafal terlihat sulit dan malas untuk melakukannya. Perihal ini adalah tipu muslihat syaitan terhadap manusia untuk tidak menghafalkan Al-qur'an, syaitan tidak menyukai jika ada manusia melaksanakan hal beribadah kepada Allah SWT.

⁴³ Shodikin Alfian, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-qur'an* (Surabaya: Apolo, 2004), 7.

Begitupula saat menghafalkan, ia akan mendapat pemulaan dengan menunda kesenangan dan jerih payah sementara.⁴⁴ Meskipun dalam prosesnya melewati rintangan, perlu diketahui dengan keteguhan dan kesabaran akan mencapai keberhasilan, layaknya pepatah bijak “*bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian*”. Pengibaratan ini menunjukkan bahwasanya di awal proses akan mengalami kesulitan dan hal itupun sudah wajar, namun jika telah hingga khatam Al-qur’an maka kan selalu dihampiri kemudahan yang tak terduga. Maka dari itu, keteguhan, kesabaran, dan ketelatenan dalam proses menghafal. Proses yang dikerjakan ini dapat melatih ketetapan hati dan pikiran penghafal. Dengan hal ini hendaklah seorang penghafal berusaha giat, maka kelak tercapainya keinginannya. Dengan kesabaran serta penguatan diri untuk meneguhkan kesabaran hingga menggapai Al-qur’an.

4) Istiqamah

Sikap istiqamah yang dimaksud adalah konsisten, baik lisan atau perbuatan.⁴⁵ Sikap inilah unsur penting sebagai kepemilikan dasar bagi setiap penghafal Alqur’an, dalam hal mengenai tempat, waktu menghafal yang biasa digunakan untuk menghafal Al-qur’an maupun materi bacaan yang dihafalkan. Dengan kata lain senantiasa menghargai waktu, karena berharganya waktu. Jika hal ini dikerjakan hasilnya akan menguntungkan pada diri sendiri dengan timbulnya rasa menghargai waktu untuk Al-qur’an.

5) Menghindari perbuatan sifat buruk dan kemaksiatan

Sifat tercela pada dasarnya memang sangat dilarang untuk dilakukan karena akan menimbulkan hal-hal negatif. Begitupun sifat buruk dan kemaksiatan ini harus dihindari terlebih para tahfidz Al-qur’an karena perbuatan tersebut menjadi faktor tidak berkembangnya

⁴⁴ Abdul Aziz Abdur Ra’uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-qur’an* (Jakarta: Markaz Al-qur’an, 2009), 54.

⁴⁵ Usman Al-khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh* (Semarang: Al-Munawar, tt), 47.

jiwa serta dapat mengganggu hati penghafal Al-qur'an. Di sisi lain pula perbuatan kemaksiatan dan sifat buruk ini akan merusak keikhlasan dan keistiqamahannya yang sudah terbiasa dilakukan.⁴⁶ Apabila penghafal Al-qur'an banyak memiliki penyakit tersebut, tentu hafalannya akan terganggu dan mudah sekali lupa. Disebutkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Imam az-Zarnuji menerangkan penyebab hafal antara lain adalah dengan bersungguh-sungguh serta istiqamah, memperbanyak shalat dan *qiyamul lail*, sering membaca Al-qur'an dan tidak berlebihan makan. Dan diterangkan pula faktor yang dapat membuat seseorang mudah lupa disebabkan tingginya perilaku maksiat dan dosa yang dibuat, sibuk dengan aktivitas tanpa ada manfaat dan *hubbud dunya* (lebih cinta urusan dunia).⁴⁷

6) Anjuran penggunaan Al-qur'an satu jenis

Setiap calon penghafal poin yang perlu diingat dalam anjuran menggunakan Al-qur'an yang sama. Dengan kata lain alangkah baiknya tidak menggonta-ganti Al-qur'an dari memulai menghafalkan hingga khatam 30 juz. Dikarenakan akan memberikan hal baik bagi orang tersebut ketika mengingat di setiap ayat-ayatnya, dari munculnya bayangan ayat yang dihafalkan. Dan perlu diketahui, memberika daya ingat kuat mengenai letak posisi ayat pada halaman yang telah dihafalkannya.

e. **Cara menjaga hafalan Al-qur'an**

Di setiap menghafal Al-qur'an pada dasarnya ada pengalaman kesulitan dan kemudahan. Proses penghayatan dalam menghafal Al-qur'an, memang tidak jauh dari rasa ingin memperbaiki diri dan lebih baik dari segi hafalan maupun akhlak dalam menyesuaikan Al-qur'an. Penjagaan hafalan, terdapat tips di antaranya giat mengulang-ngulang hafalan hingga melekat dan kokoh ingatan dalam ingatan

⁴⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-qur'an*, 53.

⁴⁷ Imam Az-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'allim*, terj. Sonhaji Ali (Semarang: Toha Putera, 2009), 90.

dan hati.⁴⁸ Terdapat beberapa hal yang menjadi cara dan kiat-kiat dapat dipertahankan dan tetap terjaga hafalan di antaranya:

1) Membaca dengan kaidah yang benar

Memperhatikan kaidah-kaidah membaca Al-qur'an secara benar bukanlah hanya sekedar membaca namun dapat memberikan pengaruh yang cukup dapat terlihat, karena penguasaan daya untuk mengingat di setiap ayatnya diperlukan *makharijul* hurufnya, tajwidnya, dan panjang pendeknya. Seseorang yang memiliki keinginan menghafalkan hendaknya melancarkan bacaan dengan memperhatikan dan mempelajari mengenai *makharijul* huruf ataupun tajwid yang terdapat dalam Al-qur'an adalah dengan mencari penghafal atau guru dengan berkompentensi luas mengenai penguasaan kaidah-kaidah tilawah serta tajwid. Menurut Ahsin sebelum seorang penghafal Al-qur'an lebih baik mendahulukan pelurusan bacaan pada tajwid serta *makharijul* hurufnya, melancarkan bacaannya, memahami tata bahasa Arab, serta membiasakan lisan untuk membaca ayat.

2) Setoran hafalan

Kehadiran seorang guru kurang sempurna jika tidak dilibatkan, karena yang dapat memberikan hasil kurang maksimal. Kehadiran seorang guru sangat menguntungkan bagi orang yang berusaha menghafalkan karena guru memberikan peran dalam pengoreksian kualitas tingkatan hafalan untuk mengetahui titik kesalahan dan kekurangan dari segi bacaannya. Bukan hanya membenarkan kesalahan, guru juga sebagai penyemangat dan motivator bagi yang menghafalkan Al-qur'an. Dengan inilah setoran hafalan kepada guru tahfidz memiliki peran terpenting dalam pelaksanaannya. Tujuannya pun sangat jelas, dalam menyetorkan hafalan mampu mengurangi serta menghindari kesalahan dalam bacaan dan membantu dalam menjaga hafalan di setiap ayat-ayatnya.

⁴⁸ Mujadidul Islam Mafa dan Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-qur'an* (Sidayu: Delta Prima Press, 2010), 14.

- 3) Menjadi imam shalat berjamaah dan guru mengaji. Dari kegiatan ini menjadikan seorang menghafal lebih berhati-hati Al-qur'an yang benar.⁴⁹

f. Kaidah-kaidah menghafal Al-qur'an

Kegiatan menghafal Al-qur'an dari sudut psikologis, aktivitas menghafal seperti halnya proses mengulas ulang memori. Kinerja singkat memori pada diri manusia melewati proses dengan beberapa yang diawali dari merekam, menyimpan, dan memanggil. Proses merekam ini berarti suatu pencatatan seluruh informasi dari penangkapan jalur saraf internal dan indra. Berikutnya menyimpan dengan ketentuan jangka waktu informasi bersemayam dalam ingatan. Dan kemudian memanggil, yang di dalamnya menggunakan informasi ulang pada ingatannya yang tersimpan.⁵⁰

Jika dikaitkan dengan proses kegiatan tahfidz, setiap informasi masuk ke dalam otak yang telah didapatkan dari hasil membaca dengan metode yang digunakan dalam menghafal juga melalui tiga tahapan tersebut, yakni merekam, menyimpan, serta memanggil. Tahap merekam ini dapat dilihat secara langsung ketika para santri tahfidz berusaha secara ulang menghafal ayat-ayat Al-qur'an, hingga menuju ke tahap penyimpanan daya ingat dalam jangka dekat ataupun lama. Setelah tahapan tersebut, barulah proses pemanggilan, demikianlah kegiatan yang dilakukan santri dengan men-*tasmi'* hafalan yang diperoleh ke depan para ustadznya ataupun temannya.

B. Penelitian Terdahulu

Suatu pengkajian dari penelitian terdahulu diperlukan untuk mengetahui sisi mana yang telah terungkap dan sisi lainnya yang belum terungkap pada suatu kajian terdahulu. Adapun secara umum memiliki relevansi yang sama dengan penelitian terdahulu, namun secara khusus memiliki titik fokus dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan.

⁴⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-qur'an*, 51.

⁵⁰ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Karya, 2005), 79.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yukha Nida yang berjudul: “Implementasi Penggabungan Program *Tasmi*’ dengan Muroja’ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang”.⁵¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengembangan dari siswa yang telah diterapkan dalam penelitiannya. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai metode *tasmi*’ (sema’an). Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari tempat lokasi, pembahasannya dan penggunaan metode lainnya. Penelitian yang diteliti Dewi Yukha Nida bertempat di lingkup pondok pesantren dan membahas penggabungan program antara *tasmi*’ dengan muroja’ah, sementara penelitian ini hanya terfokus pada metode *tasmi*’ saja dalam menjaga hafalan siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fetri Sudarmiah yang berjudul “Penerapan Metode *Tasmi*’, Takrir, Dan Muroja’ah Dalam Menghafal dan Menjaga Hafalan Al-qur’an santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin”.⁵² Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penerapan metode yang diterapkan terdapat beberapa faktor penghambat yang kemudian mendapat solusi mengatasi masalah tersebut dengan menambah jam tambahan, evaluasi, menyetorkan hafalan secara berulang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode *tasmi*’ dan menjaga hafalan. Sementara perbedaannya penelitian yang diteliti Fetri Sudarmiah yaitu dilihat metode yang diteliti terhadap beberapa metode hafalan, sedangkan pada penelitian ini fokus pada metode *tasmi*’ saja.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sufi Ainun Farhah yang berjudul “Pengaruh metode *tasmi*’ terhadap peningkatan kemampuan menghafal surat-surat pendek Al-qur’an pada anak *cerebral*

⁵¹ Dewi Yukha Nida, “Implementasi Penggabungan Program *Tasmi*’ dengan Muroja’ah dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Pondok Pesantren Madrasatul Qur’an Tebuireng Jombang.” *Jurnal El-Islam* 3, no. 1 (2021):103-105, <http://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/el-islam/article/view/2059>.

⁵² Fetri Sudarmiah, “Penerapan Metode *Tasmi*’, Takrir, Dan Muroja’ah Dalam Menghafal dan Menjaga Hafalan Al-qur’an santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin” (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2022), 52.

palsy di SLB-D ypac Bandung”.⁵³ Penelitian ini menunjukkan hasil peningkatan hafalan dengan penggunaan *tasmi'* yang diberikan pada fase intervensi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode *tasmi'*. Sementara perbedaannya penelitian yang diteliti Sufi Ainun Farhah mengenai pengaruh metode *tasmi'* pada surat-surat pendek Al-qur'an. Sementara pada penelitian ini mengenai efektivitas metode *tasmi'* pada program tahfidz Al-qur'an

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Wardana yang berjudul “Pengaruh Metode *Tasmi'* terhadap Capaian Target Hafalan Siswa Program Tahfidz di Mts Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati”.⁵⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menunjukkan hasil 0,805 dengan artian *tasmi'* memiliki koefisien yang positif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai metode *tasmi'* (sema'an) dalam hafalan siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penggunaan metode *tasmi'* dalam mencapai tujuan penelitian tersebut. Dalam penelitian Ayu Wardana metode *tasmi'* digunakan sebagai pencapaian target siswa. Sementara pada penelitian ini memfokuskan dalam menjaga hafalan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Hendrawati dkk dengan judul “Aplikasi Metode *Tasmi'* dan Muraja'ah dalam Program Tahfidzul Qur'an pada Santriwati di Ma'had Tahfidz Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar”.⁵⁵ Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengaplikasian metode yang diterapkan dikatakan berhasil dengan bukti bahwa santriwati mendapatkan nilai *jayyid jiddan*, *jayyid*, dan *mumtaz*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode *tasmi'*, sedangkan perbedaannya dapat dilihat bahwa penelitian yang

⁵³ Sufi Ainun Farhah, “Pengaruh metode *tasmi'* terhadap peningkatan kemampuan menghafal surat-surat pendek Al-qur'an pada anak cerebral palsy di SLB-D ypac Bandung,” *Jurnal Unik 1*, no. 1 (2016): 62, <http://jurnal.unirta.ac.id/index.php/UNIK/article/view/3500>.

⁵⁴ Ayu Wardana, “Pengaruh Metode *Tasmi'* terhadap Capaian Target Hafalan Siswa Program Tahfidz di Mts Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati” (Skripsi, IAIN Kudus, 2020), 68-69.

⁵⁵ Wiwik Hendrawati dkk, “Penerapan Metode *Tasmi'* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-qur'an Siswa MI,” *Jurnal Linterna 1*, no. 2 (2020): 8, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/LENTERNAL/article/view/1272>.

dilakukan Wiwik Hendrawati dkk mengenai pengaplikasian metode *tasmi*' dan metode muraja'ah, sedangkan penelitian ini hanya terfokuskan pada metode *tasmi*'.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnadhya Hannif Iriyanti dengan judul "Implementasi Metode *Tasmi*' dan Takrir dalam Hafalan Qur'an (Studi Kasus Santriwati *Islamic Boarding School of Darul Bawen Tahun 2018*)".⁵⁶ Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pendapatan nilai dari kedua metode tersebut bagi santriwati akan mendapat nilai L/KL saat setoran hafalan dan juga mengetahui faktor pendukung dalam motivasi menghafalkan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode *tasmi*', sedangkan perbedaannya dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan Khusnadhya Hannif Iriyanti mengenai metode *tasmi*' dan takrir, sedangkan pada penelitian ini hanya fokus pada metode *tasmi*'.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Rifatul dkk dengan judul "Penerapan Metode *Tasmi* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-qur'an Siswa MI".⁵⁷ Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan metode *tasmi*' para siswa menjadi lebih lancar dalam menghafalkan dan istiqamah dalam mereview hafalannya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode *tasmi*'. Persamaan lainnya yaitu peningkatan siswa dalam menghafal. Sementara perbedaannya penelitian yang diteliti Rifatul dkk menggunakan subyek tingkatan sekolah dasar dan program tahfidznya mengacu pada kurikulum nasional dan internasional (*Cambridge Kurikulum*). Sementara pada penelitian ini pada program tahfidz Al-qur'an biasa dan ditujukan kepada siswa tingkatan sekolah menengah keatas.

⁵⁶ Khusnadhya Hannif Iriyanti, "Implementasi Metode *Tasmi*' dan Takrir dalam Hafalan Qur'an (Studi Kasus Santriwati *Islamic Boarding School of Darul Bawen Tahun 2018*)" (Skripsi, IAIN Salatiga, 2018), 76.

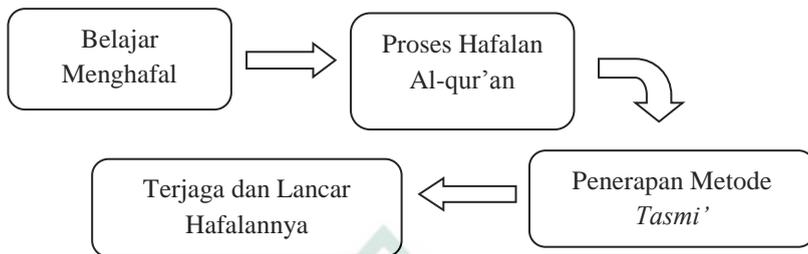
⁵⁷ Rifatul dkk, "Penerapan Metode *Tasmi* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-qur'an Siswa MI," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 105, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/194>.

C. Kerangka Berfikir

Proses dalam pembelajaran terkhususnya pada program tahfidz dibutuhkannya suatu metode untuk menguatkan dan menjaga hafalan siswanya. Dalam mencapai tingkatan hafalan, pemilihan metode yang dapat diterapkan pada program tahfidz salah satunya adalah metode *tasmi'* yang didalamnya melibatkan siswa secara langsung dengan mempraktikkan metode tersebut. Permasalahan yang muncul pada bidang hafalan yang terdapat di program tahfidz MA NU Al-Hidayah yaitu daya ingat para siswa ketika mengulang hafalan ataupun menambah setoran hafalan Al-qur'an. Dari penerapan metode *tasmi'* yang ada pada program tahfidz tersebut termasuk salah satu solusi yang tepat dalam upaya menjaga hafalan siswa.

Dari proses metode *tasmi'* diketahui bentuk metode yang cocok serta tepat dalam memudahkan siswa dalam menghafalkan dengan proses yang sistematis memperdengarkan kepada orang lain sehingga ingatannya akan meresap masuk ke pikiran dan hati sang penghafal Al-qur'an. Metode *tasmi'* adalah metode pembelajaran yang memperdengarkan hafalan kepada orang lain dengan tujuan mengetahui kebenaran dalam lantunan serta mengetahui titik kesalahan lafadz yang di ucapkan secara langsung oleh siswa. Metode ini mengharuskan siswa untuk selalu menjaga hafalannya. Dengan konsep setiap siswa berhadapan langsung dengan guru pengampu hafalannya, secara bergilir dan dapat mengetahui titik kesalahan pada ayat yang di hafalkan tersebut.

Berdasarkan konsep teoritis di atas, permasalahan pada hafalan siswa di MA NU Al-Hidayah dapat diatasi dengan menggunakan metode *tasmi'* dalam menjaga hafalan Al-qur'an. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *tasmi'* sebagai (X) dan menjaga hafalan siswa (Y) pada kelas XII Tahfidz di MA NU Al-Hidayah. Bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan terkaan atau jawaban sementara tentang masalah yang sedang kita amati secara teoritis paling mungkin kebenarannya dan masih memerlukan pembuktian terhadap pernyataan tersebut.⁵⁸ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang sesuai, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka penelitian ini memiliki hipotesis:

H₀: Tidak terdapat pengaruh metode tasmi' dalam menjaga hafalan siswa pada program tahfidz.

H₁: Terdapat pengaruh metode tasmi' dalam menjaga hafalan siswa pada program tahfidz.

⁵⁸ Darwyan Syah, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: UIN Press, 2006), 60.